

## KONTRIBUSI SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) DI KABUPATEN KERINCI

(THE CONTRIBUTION OF TOURISM SECTOR TO LOCAL REVENUE IN KERINCI REGENCY)

**Mardianis\*, Hanibal Syartika\*\***

\*Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Jambi,  
Jalan R.M. Nur Atmadibrata No. 01.a Telanaipura Jambi,  
E-mail: may\_mardi@yahoo.co.id

\*\*Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi,  
Jl. Letjend. Soeprapto No. 28, Telanaipura, Kota Jambi, Jambi,  
E-mail: hanibalsyartika@yahoo.co.id

Naskah diterima: 13 Maret 2018

Naskah direvisi: 17 Mei 2018

Naskah diterbitkan: 30 Juni 2018

### Abstract

*Based on Government Regulation No. 50 of 2011, Kerinci Regency of Jambi Province belongs to the National Tourism Strategic Area of 2010-2025. While the contribution of tourism sector to PAD is still very small. Increasing the number of tourist destinations until 2014 and the determination as a National Tourism Strategic Region can be a potential increase in the Local Revenue from the tourism sector to become the leading sector in Kerinci Regency in the future. The purpose of this study is to examine the potential of the tourism sector in Kerinci Regency to be a leading sector so as to provide the economic impact on the Local Revenue and how tourism development strategy in Kerinci Regency. Research method used was descriptive based on secondary data during the period of 2010-2014, the analytical tool used was Location Quotient Method, Dynamic Location Quotient and Specialization Index. SWOT analysis was also used for analysis of tourism sector development strategy. Research results show that the tourism sector has not become a leading sector, but is a prospective sector to be developed in support of economic development and increase the income of Kerinci district in the future. The contribution of the tourism sector to the Local Revenue in the study period was only 0.57 percent or relatively non-contributing. The future development strategy focused on improving the uniqueness of Kerinci regency as a tourist destination through; Development of Community Based Tourism Area, Community Awareness Tourism, Tourism Product Diversification which can be Typical Region, Growing Aware Movement of "Tradition of Mudik/Pulang Kampung", Preserving Local Culture as Tourism Unique and Increasing promotion and publication.*

*Keywords: Kerinci Regency, tourism, local revenue, base sector*

### Abstrak

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi termasuk Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Tahun 2010-2025. Sementara kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) masih sangat kecil. Peningkatan jumlah tempat wisata sampai dengan tahun 2014 dan penetapan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional menjadi potensi peningkatan PAD dari sektor pariwisata sehingga menjadi sektor unggulan di Kabupaten Kerinci ke depannya. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji potensi sektor pariwisata di Kabupaten Kerinci sebagai sektor unggulan sehingga memberikan dampak ekonomi terhadap PAD dan bagaimana strategi pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Kerinci. Metode penelitian dengan analisis deskriptif dari data sekunder selama periode tahun 2010-2014, alat analisis digunakan Metode *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient* dan Indeks Spesialisasi. Analisis SWOT digunakan untuk analisis strategi pengembangan sektor pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pariwisata belum menjadi sektor unggulan, akan tetapi merupakan sektor yang prospektif untuk dikembangkan dalam mendukung pembangunan perekonomian dan meningkatkan pendapatan daerah Kabupaten Kerinci ke depannya. Kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD pada periode penelitian hanya 0,57 persen atau relatif tidak berperan. Adapun strategi pengembangan ke depannya difokuskan pada peningkatan keunikan Kabupaten Kerinci sebagai destinasi wisata melalui pengembangan kawasan wisata berbasis partisipasi masyarakat, pembinaan masyarakat yang sadar wisata, diversifikasi produk wisata yang bisa menjadi ciri khas daerah dibanding daerah lainnya, menumbuhkan gerakan sadar wisata "tradisi mudik/pulang kampung", melestarikan budaya lokal sebagai keunikan wisata dan peningkatan promosi dan publikasi.

Kata kunci: Kabupaten Kerinci, pariwisata, pendapatan daerah, sektor unggulan

### PENDAHULUAN

Pemerintah Kabupaten Kerinci sebagaimana Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2014-2019 mempunyai visi yang akan diwujudkan oleh pemerintah daerah yaitu:

"Terwujudnya Kerinci yang Lebih Baik". Visi tersebut dicapai melalui pelaksanaan misi sebagai berikut: 1) meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat berbasis industri mikro, kecil dan menengah, serta pariwisata; 2) meningkatkan pembangunan

sumber daya manusia yang berkualitas, berakhlak, beriman dan bertaqwa; 3) meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kuantitas infrastruktur yang terintegrasi antar sektor; 4) meningkatkan kualitas ekosistem yang berbasis sumber daya lokal; dan 5) meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik, bermartabat, berwibawa, amanah, dan bermoral.

Visi merupakan sebuah harapan dan sekaligus juga merupakan pandangan yang jauh kedepan dan ingin diwujudkan. Berkaitan dengan visi Kabupaten Kerinci yang ingin diwujudkan oleh pemerintah daerah yakni Kabupaten Kerinci yang lebih baik. Makna lebih baik ini adalah lebih baik dari yang sudah ada sebelumnya. Dalam rangka mewujudkan visi, penjabaran lebih lanjut adalah dalam bentuk misi-misi yang akan dilaksanakan sehingga bisa mendukung pencapaian visi dimaksud. Misi tersebut terdiri dari:

- Pertama : Meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat berbasis industri mikro, kecil dan menengah, serta pariwisata.
- Kedua : Meningkatkan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, berakhlak, beriman dan bertaqwa.
- Ketiga : Meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kuantitas infrastruktur yang terintegrasi antar sektor.
- Keempat: Meningkatkan kualitas ekosistem yang berbasis sumber daya lokal.
- Kelima : Meningkatkan tata kelola pemerintahan yang baik, bermartabat, berwibawa, amanah dan bermoral

Misi yang baik adalah jelas dan terukur pencapaiannya, dari misi pertama bahwa peningkatan dimaksud adalah peningkatan pendapatan daerah yang dalam komponen Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) merupakan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Sebagai sumber penerimaan dalam APBD menjadi sangat penting perannya dalam mendukung belanja APBD. Sebagaimana pendapat Halim dalam Bisma & Susanto (2010) bahwa sumber pembiayaan bagi daerah terdiri dari PAD, Dana Perimbangan (Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK)) dan pinjaman daerah, dekonsentrasi dan tugas pembantuan. Tiga sumber pertama langsung dikelola oleh pemerintah daerah melalui APBD, sedangkan yang lain dikelola oleh pemerintah pusat melalui kerja sama dengan pemerintah daerah. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang

**Tabel 1.** Jumlah Tempat Wisata Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2010-2014

No.	Kabupaten/ Kota	2010	2011	2012	2013	2014
1.	Kerinci	64	67	97	97	105
2.	Bungo	31	53	34	38	38
3.	Tanjab Timur	12	9	22	22	25
4.	Muaro Jambi	23	19	18	9	18
5.	Merangin	36	28	29	13	15
6.	Kota Jambi	28	24	26	9	13
7.	Kota Sungai Penuh	19	18	8	7	12
8.	Sarolangun	25	28	26	9	11
9.	Tanjab Barat	11	10	10	10	10
10.	Tebo	18	9	7	7	9
11.	Batang Hari	12	10	13	5	8
<b>Jumlah/ Total</b>		<b>279</b>	<b>275</b>	<b>290</b>	<b>226</b>	<b>264</b>

Sumber: BPS Provinsi Jambi dalam Angka Tahun 2016.

Pengelolaan Keuangan Daerah, APBD adalah rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang dibahas dan disetujui bersama oleh pemerintah daerah dan DPRD, dan ditetapkan dengan peraturan daerah (perda).

Pemerintah Kabupaten Kerinci yang memiliki misi dalam meningkatkan PAD melalui sektor pariwisata ini cukup mendasar, pertama berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 terdapat 88 (delapan puluh delapan) Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Tahun 2010-2025, di Provinsi Jambi yang termasuk adalah KSPN Kerinci Seblat dan sekitarnya serta KSPN Muaro Jambi dan sekitarnya. Kabupaten Kerinci dari jumlah tempat wisatanya merupakan yang terbanyak di Provinsi Jambi, sebagaimana tergambar pada Tabel 1. Pada Tahun 2010 Kabupaten Kerinci memiliki 64 tempat wisata sedangkan sampai dengan tahun 2014 Kabupaten Kerinci memiliki 105 tempat wisata, yang terdiri dari 77 (tujuh puluh tujuh) Tempat Wisata Alam; 8 (delapan) tempat wisata buatan; dan 20 (dua puluh) tempat wisata sejarah/budaya. Hal ini terlihat peningkatan yang cukup besar atau bertambah 64 persen jumlah tempat wisata dibanding pada tahun 2010.

Kabupaten Kerinci yang terkenal dengan slogan "Bumi Sakti Alam Kerinci" yang diyakini bahwa Kerinci merupakan daerah sakti yang memikat para pengunjung. Daya tarik wisata unggulan Kerinci di antaranya adalah Danau Kerinci, Gunung Kerinci, Perkebunan Teh Kayu Aro, Air Terjun Telun Berasap, Air Panas Semurup, Danau Kaco, Danau Gunung Tujuh, dan Taman Nasional Kerinci Seblat. Daya tarik wisata unggulan di atas merupakan suatu potensi yang menarik dan menjadi magnet utama bagi dunia kepariwisataan di Provinsi Jambi. Selain itu, (Yeja, Agung, & Mahagangga, 2016) Kabupaten Kerinci merupakan suatu daerah di Provinsi Jambi yang berhawa sejuk dan memiliki segudang kekayaan alam

yang dapat dikembangkan sebagai daerah pariwisata potensial. Daerah ini dikenal dengan “3Ter” yaitu memiliki Gunung Kerinci sebagai “Atap Sumatera” (*Top of Sumatera*) atau dikatakan sebagai gunung vulkanik tertinggi di Indonesia, lalu Danau Gunung Tujuh merupakan danau tertinggi di Asia Tenggara, dan Perkebunan Teh Kayu Aro merupakan kebun teh terluas di Asia Tenggara. Sehingga indahnya alam Kabupaten Kerinci kadang juga dijuluki dan mendapat sanjungan sebagai “*segumpal tanah surga yang jatuh ke bumi*”.

Peningkatan jumlah tempat wisata ini hendaknya juga diiringi dengan peningkatan PAD dari sektor pariwisata, karena wisatawan akan semakin banyak berkunjung dengan pilihan atau alternatif daerah tujuan wisata yang bervariasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahma & Handayani (2013), yang menyatakan bahwa variabel jumlah objek wisata ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan sektor pariwisata Kabupaten Kudus ( $Y$ ), di mana setiap peningkatan jumlah objek wisata sebanyak 1 unit akan meningkatkan penerimaan sektor pariwisata di Kabupaten Kudus sebesar Rp12.840.000 (*ceteris paribus*). Selanjutnya Sutrisno (2013), juga menyatakan bahwa jumlah objek wisata mengalami peningkatan sebesar 1 objek wisata maka retribusi naik Rp1.043.949. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara peningkatan jumlah tempat/objek wisata dengan peningkatan kontribusi terhadap PAD.

Penelitian yang juga dilakukan Tribe (2004) di beberapa negara ditemukan bahwa pada tingkat makro ekonomi, pariwisata merupakan penyumbang utama bagi pendapatan dan kemakmuran nasional. Dampak ekonomi utama mereka meliputi pengeluaran, pendapatan, pekerjaan, dan pendapatan mata uang asing. Pengeluaran untuk hiburan diperkirakan mencapai seperempat dari total pengeluaran di Inggris pada tahun 1997, dan berkontribusi pada lebih dari 6 persen lapangan kerja. Di beberapa negara, dampak ekonomi sangat kuat dan pariwisata misalnya mewakili sekitar 50 persen aktivitas ekonomi kepulauan Bermuda dan Bahama. Dalam hal pendapatan mata uang asing, pada pertengahan 1990-an pariwisata menyumbang lebih dari USD11 juta ke rekening neraca pembayaran Prancis. Akan tetapi pentingnya ekonomi pariwisata ini menurut Tribe, juga bergantung pada tahap pembangunan ekonomi suatu daerah oleh pemerintah.

Selanjutnya, Ramos & Jiménez (2008) menyatakan bahwa dalam analisis dampak ekonomi pariwisata umumnya didasarkan pada belanja wisatawan pada tujuan tertentu, sehingga menimbulkan peningkatan *output* untuk memenuhi permintaan yang lebih tinggi. Namun, hal ini tidak terbatas mengingat

**Tabel 2.** Kontribusi Subsektor Pariwisata terhadap PAD Kabupaten Kerinci Tahun 2010-2014

Tahun	Subsektor Pariwisata (Rp)	PAD Kabupaten Kerinci (Rp)
2010	134.765.000,00	29.598.713.208,08
2011	140.563.000,00	34.924.903.019,66
2012	264.110.000,00	32.020.001.879,23
2013	260.136.000,00	36.470.030.653,34
2014	290.262.000,00	61.548.418.491,91

Sumber: Dinas PPKAD Kabupaten Kerinci, 2016.

adanya efek tidak langsung dan induksi yang juga harus diperkirakan secara komprehensif. Dalam penelitiannya di Spanyol menemukan bahwa dampak makro ekonomi konsumsi wisata menghasilkan sekitar 11,3 persen dari total *output* dan 10,9 persen lapangan kerja, dengan kontribusi pariwisata asing sekitar setengah dari total efek. Selain itu, pariwisata memiliki dampak positif yang signifikan terhadap neraca perdagangan luar negeri walaupun dengan mengabaikan impor yang dibutuhkan untuk memenuhi permintaan pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung dan impor yang disebabkan berasal dari pendapatan yang dihasilkan oleh pariwisata.

Kemudian penelitian hubungan pertumbuhan ekonomi dengan kunjungan wisatawan mancanegara di negara-negara ASEAN dilakukan oleh Holik (2016) dengan menggunakan alat analisis regresi data panel. Hasil penelitiannya menemukan bahwa peranan jasa sektor pariwisata memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN.

Sedangkan data realisasi PAD Kabupaten Kerinci periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 sebagaimana pada Tabel 2., terlihat bahwa selama periode tersebut masih terjadi fluktuasi kontribusi penerimaan subsektor pariwisata terhadap PAD. Oleh karena itu perlu diadakan studi mengenai penerimaan daerah dari subsektor pariwisata seberapa besar kontribusi atau peranan yang diberikan pariwisata yang diwujudkan melalui upaya-upaya pengembangan yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Kerinci dalam mendukung atau meningkatkan PAD, serta bagaimana kontribusi peningkatan jumlah tempat wisata terhadap PAD. Adapun data Tabel 2. kontribusi subsektor pariwisata yang didapatkan berasal dari pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, retribusi tempat rekreasi, serta retribusi penginapan, yang kesemuanya merupakan unsur pendapatan subsektor pariwisata.

Sejalan dengan tujuan penyelenggaraan kepariwisataan sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang menyatakan bahwa tujuan penyelenggaraan kepariwisataan adalah untuk

meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan rakyat; menghapus kemiskinan; mengatasi pengangguran; melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; memajukan kebudayaan; mengangkat citra bangsa; memupuk rasa cinta tanah air; memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; dan mempererat persahabatan. Selanjutnya, sebagai salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui dampak pariwisata terhadap perekonomian daerah dan juga sebagai salah satu faktor penentu tingginya tingkat perekonomian daerah adalah adanya peningkatan PAD yang diterima daerah. Hal ini menarik untuk diteliti tentang seberapa besar potensi jumlah tempat wisata di Kabupaten Kerinci dan bagaimana pengembangannya dalam rangka peningkatan PAD.

Selanjutnya bahwa Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, menyebutkan pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata, dengan demikian pariwisata meliputi semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata, perusahaan objek dan daya tarik wisata seperti: kawasan wisata; taman rekreasi; kawasan peninggalan sejarah; museum; waduk; pagelaran seni budaya; tata kehidupan masyarakat atau yang bersifat alamiah seperti: keindahan alam; gunung berapi; danau; pantai; dan perusahaan jasa dan sarana pariwisata yaitu: usaha jasa pariwisata (biro perjalanan wisata; agen perjalanan wisata; pramuwisata; konvensi; perjalanan insentif dan pameran; impresariat; konsultan pariwisata; informasi pariwisata); usaha sarana pariwisata yang terdiri dari akomodasi; rumah makan; bar; angkutan wisata.

Peneliti masih belum menemukan penelitian yang menganalisis potensi sektor pariwisata di Kabupaten Kerinci menjadi sektor unggulan sehingga dapat memberikan dampak ekonomi dari kontribusi terhadap PAD di Kabupaten Kerinci dan strategi pengembangan sektor pariwisata secara bersama-sama. Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan peranan sektor pariwisata terhadap PAD di Kabupaten Kerinci dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya diantaranya oleh (Devinawati, 2011) yang meneliti tentang strategi yang dilakukan pemerintah Kabupaten Kerinci dalam mengoptimalkan sektor pariwisata untuk meningkatkan PAD. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa dalam pengembangan pariwisata Kabupaten Kerinci belum bisa memberi sumbangan yang optimal terhadap PAD karena pariwisata belum bisa menjadi sumber terbesar terhadap PAD. Selanjutnya penelitian tentang sektor pariwisata di Kabupaten Kerinci juga dilakukan oleh

beberapa peneliti lain diantaranya Miandy & Arifin, (2010); Novitri, Junaidi, & Safri, (2014); serta Yeja, Agung, & Mahagangga, (2016).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: *pertama*, apakah subsektor pariwisata dapat dijadikan sektor unggulan di Kabupaten Kerinci; *kedua*, bagaimana peran subsektor pariwisata terhadap PAD Kabupaten Kerinci; *ketiga*, bagaimana strategi pengembangan subsektor pariwisata di Kabupaten Kerinci.

## METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dari data sekunder. Yang dimaksud dengan metode penelitian deskriptif yakni metode untuk menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, fakta-fakta, serta hubungan antara fenomena. Sedangkan data sekunder adalah metode pengumpulan data umumnya didapat dari publikasi resmi yang diterbitkan oleh lembaga yang memiliki otoritas resmi untuk mengumpulkan data seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan lainnya.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi pada tahun 2016. Adapun jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang disajikan dalam bentuk data tahunan mulai dari tahun 2010-2014. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah PDRB Kabupaten Kerinci atas dasar harga konstan, indikator realisasi, kontribusi, kemiskinan, dan kesempatan kerja. Adapun sumber perolehan data dari berbagai instansi antara lain (1) BPS Kabupaten Kerinci; (2) Dinas Pemuda, Olah Raga, Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci.; serta (3) Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Kerinci.

Selanjutnya metode analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sektor basis suatu daerah. Dari beberapa alat analisis, dalam penelitian ini akan digunakan model analisis *Location Quotient* (LQ). McCann dalam Suharto (2013) menjelaskan tentang alat Analisis *Location Quotient* (LQ) sebagai berikut:

*"A regional Location Quotient (LQ) is defined as the ratio of the regional proportion of employment E in a given sector i in a given region r, relative to the national n proportion of employment in the same given sector."*

Bahwa alat analisis *Location Quotient* (LQ) ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor ekonomi yang menjadi sektor basis dalam perekonomian, dengan cara membandingkan pendapatan tenaga kerja suatu sektor ekonomi yang ada di suatu daerah

regional (disebut daerah bawah) dengan daerah nasional (disebut daerah atas).

Berdasarkan penjelasan tersebut analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan teknik analisis dalam perencanaan pembangunan yang digunakan untuk menganalisis sektor unggulan atau sektor basis dalam perekonomian suatu daerah, dengan cara mengukur konsentrasi suatu ekonomi dalam suatu daerah yaitu membandingkan peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah, dalam hal ini daerah Kabupaten Kerinci dengan sektor sejenis dalam perekonomian Provinsi Jambi. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{\left( \frac{\text{PDRB Sektor } i}{\sum \text{PDRB}} \right)_{\text{Kab. Kerinci}}}{\left( \frac{\text{PDRB Sektor } i}{\sum \text{PDRB}} \right)_{\text{Prov. Jambi}}} \dots\dots\dots(1)$$

di mana:

- LQ: koefisien *Location Quotient* t
- PDRB Sektor i: PDRB menurut sektor ekonomi
- ΣPDRB: PDRB Total

Adapun klasifikasi LQ pendekatan PDRB adalah jika  $LQ > 1$  merupakan sektor basis dan kemampuan PDRB sektor tersebut di Kabupaten Kerinci lebih besar dibandingkan sektor sejenis di Provinsi Jambi. Jika  $LQ = 1$  berarti kemampuan PDRB sektor tersebut di Kabupaten Kerinci Sama dengan sektor sejenis Provinsi Jambi.  $LQ < 1$  merupakan sektor nonbasis dan kemampuan PDRB sektor tersebut di Kabupaten Kerinci lebih kecil dibandingkan sektor sejenis di tingkat Provinsi Jambi.

Selain dari analisis diatas juga akan digunakan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Menurut Kurniawan (2016), *Dynamic Location Quotient* (DLQ) prinsipnya sama dengan (LQ), hanya mengintroduksi laju pertumbuhan digunakan dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektor maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan per tahun sendiri-sendiri selama kurun waktu (0) dan tahun (t). Fajar (2014) menyatakan bahwa analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) adalah modifikasi dari *Static Location Quotient* (SLQ), dengan mengakomodasikan faktor laju pertumbuhan nilai tambah bruto dari suatu sektor ekonomi dari waktu ke waktu. Perbedaan dari kedua analisis terlihat dari adanya asumsi perkembangan pertumbuhan dari waktu ke waktu. Hal ini berarti berjalannya waktu suatu sektor yang semula menjadi sektor basis dan nonbasis akan dapat diketahui perkembangannya apakah akan tetap atau mengalami reposisi nantinya. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$DLQ = \frac{\left[ \frac{(1+g_{ij})}{(1+g_j)} \right] \frac{IPPS_{ij}}{IPPS_i}}{\left[ \frac{(1+G_i)}{(1+G)} \right]} \dots\dots\dots(2)$$

di mana:

- IPPS<sub>ij</sub>: indeks potensi perkembangan sektor i di daerah j
- IPPS<sub>i</sub>: indeks potensi perkembangan sektor i di wilayah referensi
- g<sub>ij</sub> : laju pertumbuhan sektor i di daerah j
- G<sub>i</sub> : laju pertumbuhan i di wilayah referensi
- g<sub>j</sub> : rata-rata laju pertumbuhan di daerah j
- G : rata-rata laju pertumbuhan di wilayah referensi

Jika  $DLQ = 1$ , berarti laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah Kabupaten Kerinci sebanding dengan laju pertumbuhan sektor tersebut pada PDRB Provinsi Jambi. Jika  $DLQ < 1$ , artinya proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah Kabupaten Kerinci lebih rendah dibandingkan laju pertumbuhan sektor yang sama dengan PDRB Provinsi Jambi. Sebaliknya, jika  $DLQ > 1$ , berarti proporsi laju pertumbuhan sektor i terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah Kabupaten Kerinci lebih cepat dibandingkan dengan sektor yang sama pada PDRB Provinsi Jambi. Kalau keadaan masih tetap sebagaimana adanya saat ini. Maka diharapkan sektor ini menjadi sektor unggulan di masa yang akan datang.

Secara konsep, konsep pembangunan sektor unggulan ini tidak terlepas dari konsep awal *economic base* yang menurut Glasson dalam Kuncoro (2011) membagi konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor yaitu: 1) sektor basis, yaitu sektor-sektor yang mengeksport barang-barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atas masukan barang dan jasa mereka kepada masyarakat yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan; dan 2) sektor bukan basis yaitu sektor-sektor yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat bersangkutan. Suharto (2013) mengartikan sektor basis adalah sebagai sektor-sektor yang mampu mendominasi struktur perekonomian suatu daerah bahkan mampu berperan dalam perekonomian dengan daerah lainnya, misalnya kemampuan dalam bidang ekspor barang dan jasa maupun tenaga kerja. Berdasarkan konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa sektor basis merupakan sektor utama atau sektor unggulan yang harusnya menjadi prioritas dalam pembangunan ekonomi dan pembangunan suatu daerah karena memiliki peran yang nyata.

**Tabel 3.** Klasifikasi Kriteria Kontribusi

Kriteria	Tingkat Kontribusi	Tanda/Kode
> 4 %	Dinyatakan bahwa sangat mempunyai kontribusi	SB
3 % - 3,9 %	Dinyatakan bahwa mempunyai kontribusi	B
2 % - 2,9 %	Dinyatakan bahwa cukup mempunyai kontribusi	CB
1% - 1,9 %	Dinyatakan bahwa kurang mempunyai kontribusi	KB
0 % - 0,9 %	Dinyatakan bahwa tidak mempunyai kontribusi	TB

Sumber: Fuad Bawasir, 1999.

Kemudian menurut Hidayat Amir dan Singgih Riphath dalam Nikijuluw (2013) sektor ekonomi unggulan adalah sektor yang memiliki peranan yang relatif besar dibandingkan dengan sektor-sektor ekonomi yang lain dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini sektor tersebut dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya dan telah melakukan ekspor ke daerah lain yang dikenal dengan sektor basis.

Selanjutnya penentuan sektor unggulan akan digunakan analisis indeks spesialisasi (SI). Menurut Kurniawan (2016), indeks spesialisasi merupakan ukuran yang digunakan untuk melihat spesialisasi suatu sektor ekonomi yang ada di daerah tersebut dibandingkan dengan daerah/wilayah di atasnya. Dalam model ini dijelaskan bahwa apabila indeks spesialisasi suatu daerah lebih besar dari satu (indeks spesialisasi > 1) atau mendekati satu maka sektor tersebut punya spesialisasi demikian juga sebaliknya jika indeks spesialisasi kurang dari satu (indeks spesialisasi < 1) atau mendekati nol, maka sektor pada daerah tersebut tidak mempunyai spesialisasi. Analisis indeks spesialisasi (SI) dengan formula sebagai berikut:

$$SI = \left( \frac{PDRB_{ki}}{\sum PDRB_k} \right) - \left( \frac{PDRB_{ji}}{\sum PDRB_j} \right) \dots \dots \dots (3)$$

di mana:

- SI : indeks spesialisasi
- PDRB<sub>ki</sub> : jumlah PDRB i di Kabupaten Kerinci
- PDRB<sub>k</sub> : jumlah total PDRB Kabupaten Kerinci
- PDRB<sub>ji</sub> : jumlah PDRB sektor i di Provinsi Jambi
- PDRB<sub>j</sub> : jumlah total PDRB Provinsi Jambi

Dengan menggunakan 3 (tiga) metode di atas (analisis *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dan Indeks Spesialisasi (SI)), akan dikaji apakah sektor pariwisata dapat dijadikan sektor basis atau sektor unggulan di Kabupaten Kerinci.

Sedangkan kriteria yang digunakan untuk mengetahui peranan sektor pariwisata dalam membentuk PAD adalah kriteria peranan. Menurut Fuad Bawasir (1999:103) dalam Rohman & Syah (2014) adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 3.

**Tabel 4.** Matriks Wehrich

	Faktor Internal	Kekuatan / STRENGTHS (S)	Kelemahan / WEAKNESSES (W)
Faktor Eksternal	Peluang / OPPURTUNITIES (O)	Strategi SO	Strategi WO
Ancaman / TREATHS (T)		Strategi ST	Strategi WT

Sedangkan untuk penghitungan persentasenya menggunakan rumus berikut:

$$VA_p = \frac{R_p}{P_d} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

di mana:

- VA<sub>p</sub> : kontribusi pariwisata
- R<sub>p</sub> : retribusi pariwisata
- P<sub>d</sub> : PAD

Setelah diketahui peran dan kontribusinya kemudian cara untuk mengidentifikasi berbagai faktor dalam rangka merumuskan strategi perencanaan dan pengembangan ke depannya, akan digunakan analisis SWOT. Analisis ini didasarkan pada logika dengan memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunities*) dan meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Pertimbangan Analisis SWOT berasal dari faktor lingkungan internal *Strength* dan *Weaknesses* serta faktor eksternal *Opportunities* dan *Threats* yang dihadapi. Hal ini mengartikan bahwa sebelum dilakukan analisis SWOT dan membuat pilihan mengenai rencana strategis, pemahaman yang lengkap mengenai situasi yang ada sangat diperlukan dengan komponen kunci analisis SWOT adalah evaluasi efisiensi dan efektivitas program dan proses organisasi saat ini. Sehingga diharapkan dari analisis dapat diambil suatu keputusan strategi pengembangan dalam rangka meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan daerah di Kabupaten Kerinci. Steiss (2003) dalam bukunya yang membahas strategi organisasi sektor publik juga menyatakan bahwa analisis SWOT merupakan:

*“A SWOT analysis (sometimes referred to as a situational assessment) involves the compilation of current information about the organizations strengths and weaknesses and performance information that highlights critical external issues (opportunities and threats) which should be addressed in the strategic plan.”*

Berikut pada Tabel 4, matriks Wehrich untuk analisis SWOT yang akan digunakan dalam analisis penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Objek Wisata di Kabupaten Kerinci

Dengan jumlah tempat wisata terbanyak, hal ini sangat berpotensi untuk menunjang aktivitas kepariwisataan yang ada di Kabupaten Kerinci. Berikut beberapa tempat/kawasan wisata di Kabupaten Kerinci. *Pertama*, Kawasan Danau Gunung Tujuh terletak di Desa Pelompek, Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, Indonesia. Danau ini terbentuk karena letusan Gunung pada ratusan tahun silam, terletak pada ketinggian 1.950 m dari permukaan laut. Dengan ketinggian tersebut Danau Gunung Tujuh tercatat sebagai danau tertinggi di Asia Tenggara. Keindahan Danau Gunung Tujuh bertambah lengkap oleh barisan hamparan tujuh gunung yang mengelilinginya serta Air Terjun Gunung Tujuh dan Air Terjun Telun Berasap ini menjadi bagian pelengkap lainnya.

*Kedua*, Gunung Kerinci dengan ketinggian 3.805 m dari permukaan laut (dpl), merupakan gunung berapi tertinggi di Indonesia. Pemandangan lain lereng kaki Gunung Kerinci adalah Perkebunan Teh Kayoe Aro yang dirintis antara tahun 1925 hingga 1928 oleh perusahaan Belanda, *Namblodse Venotschaaf Handle Vereniging Amsterdam* (NVHVA). Perkebunan teh ini tercatat sebagai perkebunan teh tertua di Indonesia. Perkebunan Teh Kayu Aro seluas 3.020 hektar adalah perkebunan teh dalam satu hamparan terluas di dunia, berada pada ketinggian 1.400-1.600 m dpl yang merupakan perkebunan teh tertinggi ke dua di dunia setelah perkebunan teh *Darjeling* di kaki Gunung Himalaya (4.000 m dpl).

*Ketiga*, Danau Kerinci yang terletak di kaki Gunung Raya ini merupakan danau terbesar yang ada di Kabupaten Kerinci, luas danau ini kurang lebih 46 km<sup>2</sup> dengan ketinggian 783 meter di atas permukaan laut. Pemandangan di sekitar danau begitu menawan dengan hamparan air yang jernih dilatarbelakangi barisan pegunungan yang anggun di sekelilingnya. Di Danau Kerinci setiap tahun diadakan Festival Danau Kerinci yang menampilkan berbagai macam atraksi kesenian dan budaya masyarakat Jambi. Tujuan dari festival ini adalah untuk memberikan suguhan terhadap para wisatawan yang datang berkunjung.

*Keempat*, Kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) merupakan hasil dari penyatuan beberapa kawasan cagar alam Kerinci seperti: Cagar Alam Inderapura dan Bukit Tapan, Suaka Margasatwa Rawasa Huku Lakitan-Bukit Kayu Embun dan Gedang Seblat. Mengingat peran yang sangat vital dari hutan tersebut sebagai paru-paru dunia, maka pada tanggal 4 Oktober 1982 bertepatan dengan Kongres Taman Nasional Sedunia yang diadakan di Provinsi Bali,

**Tabel 5.** Tempat Wisata Berdasarkan Jenis di Kabupaten Kerinci

Jenis Tempat Wisata	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Wisata Alam	48	49	70	70	77
Wisata Buatan	4	3	19	8	8
Wisata Sejarah/ Budaya	12	15	8	19	20
Total	64	67	97	97	105

Sumber: Data BPS Provinsi Jambi dalam Angka Tahun 2016.

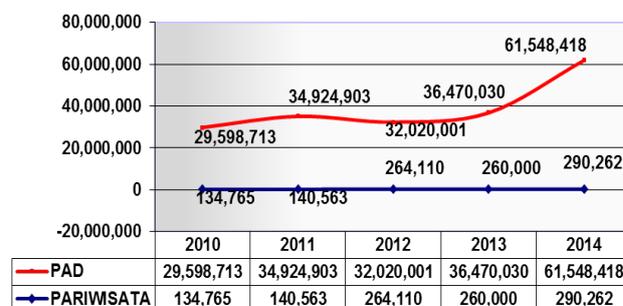
pemerintah menjadikan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat sebagai kawasan hutan lindung. Di kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat secara umum tumbuh sekitar 4.000 jenis flora, sedangkan jenis fauna tercatat 42 jenis mamalia, 10 jenis reptil, 6 jenis amfibi, 306 jenis burung dari 49 famili dan 8 jenis burung endemik.

Selain yang tersebut di atas masih banyak lagi tempat wisata alam yang terdapat di Kabupaten Kerinci serta jenis wisata lainnya sebagaimana terlihat pada Tabel 5.

### Perkembangan PAD Kabupaten Kerinci

Perkembangan realisasi penerimaan PAD di Kabupaten Kerinci sebagaimana terlihat pada Tabel 2 secara keseluruhan mengalami peningkatan setiap tahunnya, dengan tingkat kenaikan rata-rata pertahun sebesar 18,96 persen seperti terlihat pada Gambar 1.

Dari Gambar 1 terlihat bahwa kontribusi penerimaan PAD dari sektor pariwisata masih sangat sedikit selama periode tersebut rata-rata kontribusinya hanya 0,57 persen dari total penerimaan PAD, sedangkan penerimaan terbesar berdasarkan data dari Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Kerinci, bersumber dari lain-lain PAD yang sah, sedangkan sektor pajak daerah dan retribusi daerah lainnya hanya mampu memberikan kontribusi yang relatif kecil terhadap PAD.



**Gambar 1.** Perkembangan Peningkatan PAD dengan Kontribusi Subsektor Pariwisata Periode 2010-2014

**Tabel 6.** Perhitungan LQ Kabupaten Kerinci Tahun 2010-2014

Kategori	Uraian	2010	2011	2012	2013	2014
(R)	Hiburan & Rekreasi (Kabupaten Kerinci)	9.664	10.519	11.368	12.565	13.534
$\Sigma$ PDRB	Tanpa Migas (Kabupaten Kerinci)	1.121.987	1.181.908	1.263.852	4.418.936	4.844.434
%		0,0086	0,0089	0,0090	0,0028	0,0028
R	Hiburan & Rekreasi (Provinsi Jambi)	34.786	38.054	42.379	48.368	52.896
$\Sigma$ PDRB	Tanpa Migas (Provinsi Jambi)	17.471.685	18.963.518	20.373.533	21.979.277	23.481.807
%		0,0020	0,0020	0,0021	0,0022	0,0023
LQ		4,3262	4,4353	4,3243	1,2921	1,2402
DLQ			0,03	0,97	0,30	0,96
<b>Rata-rata DLQ</b>		0,56				

Sumber: data diolah, 2016.

### Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Kerinci

Pada dasarnya sektor-sektor dalam perekonomian dapat dibagi ke dalam dua sektor besar, yaitu sektor basis dan nonbasis Nikijuluw (2013). Sektor basis adalah sektor-sektor yang mampu memenuhi atau melayani kebutuhan atau pasar di daerah sendiri, bahkan dapat mengekspor barang dan jasanya keluar daerah yang bersangkutan. Sedangkan sektor nonbasis adalah sektor-sektor yang hanya mampu memenuhi atau melayani kebutuhan atau pasar daerah sendiri, bahkan harus mengimpor dari luar daerah yang bersangkutan.

Berdasarkan perhitungan terhadap nilai tambah ekonomi dalam PDRB Kabupaten Kerinci dan PDRB Provinsi Jambi selama periode tahun 2010 sampai 2014, diperoleh hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) seperti pada Tabel 6.

Dari Tabel 6 hasil analisis LQ terhadap subsektor hiburan dan rekreasi yang nilai LQ rata-ratanya >1 yaitu dengan rata-rata 3,1236 selama periode 2010-2014. Hal ini membuktikan bahwa subsektor hiburan dan rekreasi merupakan subsektor unggulan yang harus dipertahankan dan patut dikembangkan di Kabupaten Kerinci. Dari hasil analisis subsektor hiburan dan rekreasi selama kurun waktu lima tahun terakhir dapat dinyatakan sebagai sektor basis atau menjadi sumber pertumbuhan dan memiliki keunggulan di Kabupaten Kerinci. Hasilnya selain mampu memenuhi kebutuhan dalam wilayah, akan tetapi juga dapat di ekspor ke luar wilayah Kabupaten Kerinci. Tingginya nilai LQ pada sektor jasa-jasa, subsektor hiburan dan rekreasi tidak terlepas dari kontribusi masyarakat dan pemerintah daerah.

Sedangkan hasil analisis DLQ pada Tabel 6 di atas dapat diperhatikan bahwa subsektor hiburan dan rekreasi menunjukkan DLQ<1 yaitu 0,56. Hal

ini menunjukkan laju pertumbuhan subsektor tersebut terhadap pertumbuhan PDRB Kabupaten Kerinci lebih rendah dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama pada PDRB Provinsi Jambi. Berdasarkan data *existing* periode tersebut, di prediksi subsektor hiburan dan rekreasi tersebut belum bisa diharapkan untuk menjadi subsektor basis di masa yang akan datang di Kabupaten Kerinci.

Namun dengan memerhatikan nilai analisis LQ>1 sedangkan nilai analisis DLQ<1. Maka, subsektor hiburan dan rekreasi menjadi subsektor yang prospektif dikembangkan pada masa yang akan datang, apabila didukung kebijakan yang sepenuhnya diarahkan pada subsektor hiburan dan rekreasi.

Dari hasil perhitungan indeks spesialisasi di Kabupaten Kerinci secara rata-rata sektor pembentuk PDRB nya tidak memiliki spesialisasi khusus terhadap sektor yang ada di Provinsi Jambi (Tabel 7). Hal ini terindikasi dari hasil perhitungan bahwa secara rata-rata indeks spesialisasi yang ada mendekati nol atau lebih kecil dari satu.

Berdasarkan hasil pengolahan data indeks spesialisasi subsektor hiburan dan rekreasi di Kabupaten Kerinci di mana subsektor hiburan dan rekreasi mempunyai nilai indeks spesialisasi tertinggi yaitu sebesar 0,68 pada tahun 2011 sedangkan nilai indeks spesialisasi terendah yaitu pada tahun 2014 sebesar 0,05.

Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa secara rata-rata nilai indeks spesialisasi subsektor hiburan dan rekreasi selama 2010-2014 di Kabupaten Kerinci < 1 (lebih kecil dari satu). Hal ini mengindikasikan bahwa tidak adanya spesialisasi sektor ekonomi di Kabupaten Kerinci atau dapat juga diartikan bahwa sektor di Kabupaten Kerinci cenderung sama dengan sektor ekonomi di Provinsi Jambi.

**Tabel 7.** Hasil Perhitungan Indeks Spesialisasi Kabupaten Kerinci dari Tahun 2010-2014

Subsektor	Selisih per Tahun					Rata-rata
	2010	2011	2012	2013	2014	
(R) Hiburan & Rekreasi	0,66223	0,68936	0,69150	0,06428	0,05411	0,4323

Sumber: data diolah, 2016.

**Tabel 8.** Kriteria LQ dan DLQ PDRB Subsektor Hiburan dan Rekreasi Kabupaten Kerinci

Kriteria	DLQ > 1	DLQ < 1
LQ > 1	Sektor Unggulan X	Sektor Prospektif Data Tahun 2010 -2014
LQ < 1	Sektor Andalan X	Sektor Kurang Prospektif X

Berdasarkan hasil analisis LQ, DLQ dan indeks spesialisasi, apabila dipetakan dengan menggunakan model 4 kuadran dengan membandingkan kriteria nilai LQ dan DLQ apabila DLQ > 1 dan LQ > 1 termasuk kategori subsektor unggulan. Kemudian kriteria DLQ < 1 dan LQ > 1 adalah daerah tersebut termasuk pada kategori prospektif. Selanjutnya dengan kriteria LQ < 1 dan DLQ > 1 maka daerah tersebut masuk kategori daerah andalan dan kriteria yang terakhir jika LQ < 1 dan DLQ < 1 maka daerah tersebut termasuk dalam kategori kurang prospektif.

Dengan menggunakan analisis empat kuadran seperti Tabel 8 dapat dilihat berdasarkan data pada periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 subsektor hiburan dan rekreasi tidak berada pada kuadran yang menjadi sektor unggulan, andalan, dan kurang prospektif. Tetapi subsektor hiburan dan rekreasi merupakan sektor yang prospektif untuk dikembangkan dalam mendukung pembangunan perekonomian dan meningkatkan pendapatan daerah Kabupaten Kerinci. Akan tetapi subsektor ini sangat sulit dikembangkan di Kabupaten Kerinci karena masih sedikitnya kegiatan ekonomi yang mendukung dalam bidang tersebut. Untuk itu pemerintah daerah perlu membuat kebijakan yang sepenuhnya diarahkan pada subsektor hiburan dan rekreasi. Berikut gambaran model 4 kuadran tersebut pada Tabel 8.

### Kontribusi Pariwisata terhadap PAD Kabupaten Kerinci

Berdasarkan jumlah wisatawan dan jumlah total PAD di Kabupaten Kerinci dari subsektor hiburan dan rekreasi secara umum mengalami peningkatan setiap tahun. Data PAD Kabupaten Kerinci sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 9. Selanjutnya dengan menggunakan model perhitungan yang dikemukakan oleh Fuad Bawahir (1999:103) dalam Rohman & Syah (2014) digunakan untuk mengukur perannya, berikut perhitungan:

$$\text{Tahun 2010} = \frac{134.765.000,00}{29.598.713.208,08} \times 100\% = 0,46\%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{140.563.000,00}{34.924.903.019,66} \times 100\% = 0,40\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{264.110.000,00}{32.020.001.879,23} \times 100\% = 0,82\%$$

**Tabel 9.** Kontribusi dan Persentase Peran Subsektor Pariwisata terhadap PAD Kabupaten Kerinci Tahun 2010-2014

Tahun	Subsektor Pariwisata Rp.	PAD Kabupaten Kerinci Rp.	% PAD	Kriteria Peranan
2010	134.765.000	29.598.713.208,08	0,46	Relatif tidak berperan
2011	140.563.000	34.924.903.019,66	0,40	Relatif tidak berperan
2012	264.110.000	32.020.001.879,23	0,82	Relatif tidak berperan
2013	260.136.000	36.470.030.653,34	0,71	Relatif tidak berperan
2014	290.262.000	61.548.418.491,91	0,47	Relatif tidak berperan

Sumber: data diolah, 2016.

$$\text{Tahun 2013} = \frac{260.136.000,00}{36.470.030.653,34} \times 100\% = 0,71\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{290.262.000,00}{61.548.418.491,91} \times 100\% = 0,47\%$$

Untuk lebih jelasnya mengenai persentase serta peranan yang diberikan subsektor hiburan dan rekreasi terhadap PAD Kabupaten Kerinci, dapat dilihat dalam Tabel 9.

Dari Tabel 9, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kontribusi yang diberikan oleh pendapatan dari pariwisata adalah relatif tidak berperan terhadap PAD.

### Analisis SWOT Pengembangan Subsektor Pariwisata di Kabupaten Kerinci

Pengembangan subsektor pariwisata berdasarkan penelitian terdahulu terbukti berpengaruh positif pada peluang usaha dan kesempatan kerja. Dengan adanya kunjungan wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan asing ke suatu lokasi wisata maka akan membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar kawasan seperti usaha restoran, jasa pengangkutan dan lain sebagainya yang menjadi kebutuhan pengunjung. Partisipasi masyarakat merupakan refleksi dari dukungan dalam menyikapi suatu program. Semakin tinggi dukungan masyarakat maka akan semakin tinggi partisipasi masyarakat di dalamnya.

Pertumbuhan subsektor pariwisata selain membawa dampak positif dari aspek ekonomi juga membawa dampak negatif terhadap aspek sosial dan lingkungan seperti eksploitasi sumber daya alam dan objek-objek buatan manusia yang merubah kondisi alami dari kawasan wisata. Selain itu dampak pariwisata akan memengaruhi kondisi sosial dari masyarakat yang ada karena budaya dan peradaban yang datang dari luar daerah.

Kebijakan Pemerintah Kabupaten Kerinci akan dapat menciptakan keberlanjutan apabila dalam

kebijakan tersebut tercermin prinsip-prinsip adil dan tidak membeda-bedakan pihak manapun yang berkepentingan dengan kegiatan pariwisata. Adanya keadilan dalam penyusunan kebijaksanaan (*prosedural justice*), keterlibatan peran dari pemerintah, swasta, dan masyarakat setempat untuk menciptakan sinergi, kelenturan (*flexibility*) dalam artian bersifat kontekstual dan kondisional, pembangunan berbasis partisipasi masyarakat dalam artian pembangunan itu dimaksudkan untuk melayani minat masyarakat yang bekerja dan berdomisili di sekitar lokasi wisata dan harus berwawasan lingkungan serta terdapat unsur konservasi untuk mempertahankan nilai estetika dari lingkungan tersebut.

Dalam pemanfaatan kawasan objek wisata di Kabupaten Kerinci maka dibutuhkan arahan strategi dalam kebijakan pengoptimalan dengan memerhatikan keseluruhan faktor internal dan eksternal tersebut. Kedua faktor ini merupakan penentu dalam analisis SWOT, karena didalamnya faktor-faktor strategis internal berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor-faktor eksternal berupa peluang dan ancaman, yang apabila disinergikan akan memberikan arahan, strategi dan program yang baik. Berikut akan diuraikan faktor-faktor internal dan eksternal sebagai dasar dalam analisis SWOT:

1. Faktor Kekuatan (*strength*), yang dimiliki Kabupaten Kerinci seperti telah diuraikan pada bagian awal, yaitu banyaknya tempat/kawasan alam yang indah dan asri. Kemudian faktor kekuatan lain adalah seni dan budaya masyarakat yang masih selalu terjaga adat istiadatnya. Demikian juga dari pemerintah daerah yang setiap tahunnya mengadakan festival seni dan budaya, dalam rangka menarik wisatawan untuk datang dan berkunjung ke Kabupaten Kerinci. Selain itu dengan memerhatikan besarnya potensi kepariwisataan, pemerintah daerah secara bertahap telah berupaya melakukan pembangunan fasilitas sarana dan prasarana pariwisata sebagaimana tertuang di dalam RPJMD.
2. Faktor Kelemahan (*weaknesses*), yang menjadi kendala atau kelemahan dalam pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Kerinci di antaranya adalah aksesibilitas menuju Kabupaten Kerinci yang tidak strategis dan relatif sulit dijangkau. Akses ke Kabupaten Kerinci dengan transportasi darat dari daerah lain cukup jauh dan tidak didukung oleh infrastruktur jalan yang baik hanya 21,6 persen kondisi jalan yang baik. Sedangkan transportasi udara yang seharusnya bisa membuka akses juga tidak didukung oleh kondisi Bandar Udara Depati Parbo yang masih kecil dan terbatas. Masyarakat Kerinci pada

tahun 2014 sebagian besar atau 63 persen bekerja disektor pertanian dan apabila dilihat dari lama sekolah pendidikannya sampai dengan kelas VII SMP pada semester I.

3. Faktor Peluang (*opportunities*), terdapat banyak kesempatan dan peluang bagi pengembangan pariwisata di Kabupaten Kerinci. Masyarakat Kerinci banyak yang berada diluar daerah, sehingga hal ini menjadi alternatif media promosi secara tidak langsung. Selanjutnya sejalan dengan pendapat Suarto (2017) bahwa peluang akan dapat diciptakan apabila adanya kawasan wisata sehingga menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat seperti berjualan berupa makanan ataupun menawarkan jasa untuk lebih mengenal kawasan objek wisata selain itu juga bisa melakukan aktivitas wiraswasta bagi masyarakat yang berminat di kawasan objek wisata.
4. Faktor Ancaman (*treaths*), dalam pengembangan kawasan wisata antara lain adalah dari aspek lingkungan dari perilaku yang tidak bertanggung jawab oleh pengunjung atau masyarakat yang dapat memengaruhi pencemaran lingkungan, adanya pertentangan budaya yang dibawa dari luar terhadap masyarakat Kerinci yang terkenal masih memegang teguh agama dan adat budaya. Wilayah Kabupaten Kerinci 59,82 persen merupakan Kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), hanya 40,18 persen yang merupakan lahan budidaya dan pemukiman. Kondisi tersebut berpotensi menjadi hambatan akan tumpang tindih dalam pemanfaatan lahan dan pengembangan kawasan.

**Tabel 10.** Matriks SWOT Formula Strategi Kajian Pengembangan Subsektor Pariwisata di Kabupaten Kerinci

	Internal	
Eksternal	<b>Kekuatan/ Strength (S)</b>	<b>Kelemahan / Weaknesses (W)</b>
	<b>Strategi SO</b> Pengembangan kawasan berbasis partisipasi masyarakat	<b>Strategi WO</b> Pembinaan masyarakat yang sadar wisata Diversifikasi usaha / Menciptakan produk wisata yang bisa menjadi ciri khas daerah yang berbeda dengan daerah lainnya. Menumbuhkan gerakan sadar wisata "Tradisi Mudik / Pulang Kampung"
<b>Peluang / Opportunities (O)</b>		
<b>Ancaman/ Treaths (T)</b>	<b>Strategi ST</b> Melestarikan Budaya Lokal sebagai keunikan wisata	<b>Strategi WT</b> Penegakan hukum dan Pemanfaatan RUTR Peningkatan promosi dan publikasi

Analisa strategi terhadap faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada Tabel 10 tentang matrik SWOT. Dari Tabel 10 dapat dibuat formulasi strategi yang disusun berdasarkan unsur-unsur kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan. Terdapat 7 (tujuh) strategi kebijakan yang bisa dilakukan dalam rangka pengembangan kawasan wisata di Kabupaten Kerinci yaitu:

1. Pengembangan Kawasan Berbasis Partisipasi Masyarakat.

Strategi yang dilakukan dengan memberikan peluang usaha bagi sektor ekonomi masyarakat kecil dan menengah adalah dikarenakan pada pengembangan kawasan wisata di Kabupaten Kerinci mendapat dukungan dari masyarakat dan pemerintah. Di samping itu peluang dari pengembangan kawasan wisata cukup bagus sehingga terjadi peningkatan pendapatan masyarakat walaupun peningkatan ini masih belum begitu besar namun hal ini wajar mengingat pengembangan kawasan wisata ini telah dan masih sedang dilakukan.

2. Pembinaan Masyarakat yang Sadar Wisata.

Strategi peningkatan kualitas SDM perlu dilakukan karena jika masyarakat tidak mampu membaca peluang-peluang yang ada di bidang pariwisata maka akan sangat sulit untuk mencapai tujuan pengembangan kawasan wisata yakni peningkatan pendapatan, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan PAD.

3. Diversifikasi Usaha/Menciptakan Produk Wisata yang Bisa Menjadi Ciri Khas Daerah yang Berbeda dengan Daerah Lainnya.

Pemerintah hendaknya mampu memfasilitasi masyarakatnya yang masih mempunyai keterbelakangan pendidikan untuk mendapatkan pelatihan kepariwisataan agar mampu menciptakan diversifikasi usaha. Dengan beragamnya usaha-usaha yang mampu dilakukan oleh masyarakat maka akan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dan akhirnya akan meningkatkan barang dan jasa dan meningkatkan PAD.

Selanjutnya masyarakat Kabupaten Kerinci harus mampu menciptakan peluang produk-produk yang beragam karena Kabupaten Kerinci mempunyai potensi dan sumber daya yang melimpah. Pemerintah melalui dinas terkait (seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah) mestinya mampu memberikan pelatihan pada masyarakat lokal dalam bentuk pelatihan dan pembinaan usaha seperti kelompok usaha bersama yang mampu menciptakan produk yang berbeda dengan daerah lain yang menjadi ciri

khas dari Kota Bengkulu. Selama ini partisipasi aktif dari masyarakat hanya sebatas penjualan makanan dan minuman ringan saja. Dengan adanya pembinaan dari pemerintah diharapkan kedepannya industri kreatif dibidang pariwisata dapat meningkat.

4. Menumbuhkan Gerakan Sadar Wisata “Tradisi Mudik / Pulang Kampung”.

Strategi ini diperlukan supaya masyarakat lokal baik yang berada di wilayah Kabupaten Kerinci maupun masyarakat Kerinci yang berada di luar daerah “merantau” mampu dan mau membaca setiap peluang di bidang pariwisata yang ada dan mampu mengemasnya sehingga mampu menarik wisatawan. Masyarakat yang sadar wisata mampu melihat bahwa adanya pengunjung/wisatawan baik asing maupun nusantara merupakan sumber penghasilan bagi mereka melalui usaha-usaha di bidang kepariwisataan. Masyarakat lokal hendaknya mempunyai rasa wisata yang tinggi yang bisa menarik dan mengajak wisatawan untuk datang dan kembali lagi ke lokasi wisata di Kabupaten Kerinci.

5. Melestarikan Budaya Lokal sebagai Keunikan Wisata.

Salah satu dampak negatif yang dapat terjadi dengan adanya pengembangan subsektor pariwisata adalah perubahan pola hidup dan perubahan budaya sehingga di sini strategi yang dapat dilakukan adalah dengan tetap memelihara kegiatan nilai-nilai lokal yang bisa ditumbuhkan dengan koordinasi di sekolah dan penyuluhan-penyuluhan norma yang berlaku di masyarakat. Dengan tidak bergesernya nilai-nilai agama yang berlaku maka meskipun ada pengembangan subsektor pariwisata maka dampak negatif dari pengembangan subsektor pariwisata dapat dihindarkan.

Budaya lokal yang tetap terjaga ini juga dapat menjadi keunikan dan daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk datang ke Kabupaten Kerinci. Strategi Lain yang perlu dilakukan dalam kegiatan pengembangan kawasan wisata yang berdampak pada perubahan lingkungan. Pemerintah hendaknya mampu menanamkan pada masyarakatnya agar mencintai lingkungan dengan memberikan himbauan agar tidak melakukan pengrusakan lingkungan, menyediakan sarana dan prasarana kebersihan sehingga lingkungan yang bersih dan rapi dapat terjaga yang pada akhirnya memberikan kesan nyaman dan indah pada wisatawan.

6. Pemanfaatan RUTR sesuai dengan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang; Untuk mengatasi masalah-masalah pemanfaatan ruang yang saling tumpang tindih dan adanya kerusakan lingkungan maka pemerintah dapat melakukan strategi pengembangan kawasan wisata dengan tetap mengacu pada aturan-aturan yang berlaku seperti mengacu pada Undang-Undang Tata Ruang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dan mengacu pada RTRW Kabupaten Kerinci. Agar efek-efek negatif dari pengembangan sektor wisata dapat ditekan maka harus ada strategi penegakan hukum yang tegas terhadap setiap kegiatan-kegiatan yang mengakibatkan kerugian pada lingkungan dan sosial masyarakat.
7. Peningkatan promosi dan publikasi  
Agar Kabupaten Kerinci dapat dikenal oleh daerah lain maka dilakukan strategi promosi-promosi daya tarik wisata Kabupaten Kerinci. Strategi ini dapat sejalan dengan strategi-4 di mana promosi dan publikasi melalui masyarakat lokal yang di perantauan dapat menjadi alternatif media promosi yang sangat efektif.

## KESIMPULAN

Hasil analisis data pada periode tahun 2010 sampai dengan 2014, didapatkan bahwa subsektor hiburan dan rekreasi merupakan sektor basis atau sektor unggulan di Kabupaten Kerinci sesuai dengan hasil analisis *Location Quotient* (LQ). Namun dilihat dari analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) di masa yang akan datang subsektor hiburan dan rekreasi tidak bisa menjadi sektor basis/unggulan. Hal ini disebabkan karena subsektor hiburan dan rekreasi di Kabupaten Kerinci memiliki indeks spesialisasi yang masih rendah dari daerah lain di Provinsi Jambi. Kemudian, berdasarkan analisis dari 4 kuadran dari kondisi tersebut subsektor hiburan dan rekreasi berada pada kuadran sebagai subsektor yang prospektif untuk dikembangkan dalam mendukung pembangunan perekonomian dan meningkatkan pendapatan daerah Kabupaten Kerinci.

Upaya pengembangan pariwisata yang telah dilakukan pemerintah Kabupaten Kerinci menunjukkan hasil yang positif, yaitu semakin bertambah dan banyaknya lokasi/tempat wisata, meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan dan pendapatan objek wisata, walaupun kenaikan pendapatan tersebut belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan PAD di Kabupaten Kerinci. Sehingga retribusi daerah dari sektor pariwisata sampai dengan tahun 2014 masih relatif tidak berperan terhadap PAD Kabupaten Kerinci.

Proses perencanaan pembangunan pariwisata di Kabupaten Kerinci yang tertuang dalam RPJM Kabupaten Kerinci Tahun 2014-2019 hendaknya bersifat *top-down* yang dikoordinasikan dengan dinas instansi terkait yang akan menunjang sektor pariwisata, dengan melibatkan pemerintah, swasta, dan masyarakat di sekitar lokasi wisata yang pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan PAD. Strategi pengembangan subsektor pariwisata ke depannya harus difokuskan untuk meningkatkan keunikan tertentu Kabupaten Kerinci sebagai destinasi wisata, sehingga akan berbeda dan memiliki spesialisasi tersendiri dibanding daerah lainnya di Provinsi Jambi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ramos, A. D., & Jiménez, P. S. (2008). *Tourism Development: Economics, Management, & Strategy*. New York: Nova Science Publishers, Inc.
- Steiss, A. W. (2003). *Strategic Management for Public and Nonprofit Organizations*. (J. RABIN & The Pennsylvania State University-Harrisburg Middletown Pennsylvania, Eds.). New York, Basel-Switzerland: Marcel Dekker, Inc.
- Tribe, J. (2004). *The Economics of Recreation, Leisure and Tourism* (Third edit). Amsterdam Boston Heidelberg London New York Oxford Paris San Diego San Francisco Singapore Sydney Tokyo: Elsevier Linacre House, Jordan Hill, Oxford OX2 8DP 30 Corporate Drive, Burlington MA 01803.

### Jurnal

- Bisma, I. D. G., & Susanto, H. (2010). Evaluasi Kinerja Keuangan Daerah Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun Anggaran 2003-2007. *Jurnal Ganec SwaraSwara*, 4(3), Hal. 75-86.
- Holik, A. (2016). Relationship of Economic Growth with Tourism Sector. *JEJAK; Journal of Economics and Policy*, 9(1), 16-32.
- Kurniawan, B. (2016). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Islam - El-JIZYA*, 4(1), 1-26.
- Miandy, F., & Arifin, H. S. (2010). Rencana Pengembangan dan Pengelolaan Lanskap Kawasan Obyek Wisata Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 2(1), 47-53.

- Nikijuluw, J. B. (2013). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku. *Jurnal Ekonomi - Cita Ekonomika*, VII (2), 196–303.
- Novitri, Q., Junaidi, J., & Safri, M. (2014). Determinan Penerimaan dari Sektor Pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 1(3), 149.
- Rahma, F. N., & Handayani, H. R. (2013). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata dan Pendapatan Perkapita Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata di Kabupaten Kudus. *Diponegoro Journal of Economics*, 2(2), 1–9.
- Suarto, E. (2017). Pengembangan Objek Wisata Berbasis Analisis Swot. *Jurnal Spasial*, 5(1), 50–63.
- Sutrisno, D. C. (2013). Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Hotel dan PDRB Terhadap Retribusi Pariwisata Kabupaten / Kota di Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4), 435–445.
- Syah, I., & Rohman, A. (2014). Efektivitas dan Kontribusi Pajak Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi di Pemerintah Daerah Kota Semarang). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1–11.
- Yeja, A., Agung, I. G., & Mahagangga, O. (2016). Strategi Pengembangan Pariwisata Bumi Sakti Alam Kerinci Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi (Suatu Pendekatan Analitical Network Process). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(2), 44–48.
- Kuncoro, A. W. (2011). *Analisis Sektor Ekonomi Potensial dan Interaksi Wilayah Kota Cilegon Tahun 2007-2011*, 1–12. Diperoleh Tanggal 27 Oktober 2017, dari <http://fe.budiluhur.ac.id/wp-content/uploads/2014/11/2-Analisis-Sektor-Ekonomi-Potensial-Aris-Wahyu-Kuncoro.pdf>

#### Sumber Lain - Tesis/ Disertasi/ Laporan Penelitian Ilmiah

- Devinawati, L. (2011). *Strategi Optimalisasi Aset Daerah di Sektor Pariwisata Kabupaten Kerinci dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD)*, Skripsi, Universitas Andalas - Sumatera Barat.
- Suharto, U. S. (2013). *Analisis Sektor Unggulan dan Ketimpangan Ekonomi di Provinsi Banten (Periode Tahun 2002-2011)*. Thesis, Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.

#### Laporan Pemerintah - Peraturan Perundang-undangan

- Undang-Undang Tata Ruang Nomor 26 tahun 2007 Tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725).
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4966).
- Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4578).
- Badan Pusat Statistik (2016), *Provinsi Jambi Dalam Angka Tahun 2016*.

#### Sumber Digital - Artikel e-Journal

- Fajar, M. (2014). *Identifikasi Sektor Unggulan Kabupaten Waropen 2013*. Diperoleh Tanggal 12 Maret 2017, dari <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3548.3923>.